

## KECEMBURUAN SOSIAL DAN PRASANGKA ETNIS: STUDI KASUS HUBUNGAN ETNIS TIONGHOA DAN KELOMPOK PRIBUMI DI KEC. PERCUT SEI TUAN, KABUPATEN DELI SERDANG, SUMATERA UTARA NAMA PENULIS

Ester Yohana Febryanty Simamora<sup>1</sup>, Hotdame Martina Sitanggang<sup>2</sup>, Yunilawati Patrisa Panjaitan<sup>3</sup>, Anisa Niwanda<sup>4</sup>, Putri Rahmadani<sup>5</sup>  
[estersimamora256@gmail.com](mailto:estersimamora256@gmail.com)<sup>1</sup>, [dameemartinaa@gmail.com](mailto:dameemartinaa@gmail.com)<sup>2</sup>, [yunilapanjaitan@gmail.com](mailto:yunilapanjaitan@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[anisaniwanda123@gmail.com](mailto:anisaniwanda123@gmail.com)<sup>4</sup>, [putriahmadani652@gmail.com](mailto:putriahmadani652@gmail.com)<sup>5</sup>  
Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecemburuan sosial dan prasangka etnis antara kelompok etnis Tionghoa dan masyarakat Pribumi di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sepuluh informan dari kedua kelompok etnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tingkat ekonomi, gaya hidup, serta kurangnya interaksi sosial menjadi pemicu utama ketegangan antaretnis. Meskipun demikian, kedua kelompok memiliki kesadaran dan keinginan untuk membangun hubungan yang lebih harmonis melalui kolaborasi sosial dan kegiatan budaya. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pemerintah dan masyarakat dalam membangun ruang interaksi yang inklusif dan adil melalui program pelatihan bersama, pendidikan multikultural, dan kegiatan lintas komunitas. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, diharapkan dapat tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan toleran di wilayah multietnis seperti Kecamatan Percut Sei Tuan.

**Kata Kunci:** Kecemburuan Sosial, Prasangka Etnis, Etnis Tionghoa, Masyarakat Pribumi, Hubungan Antaretnis, Integrasi Sosial.

### ABSTRACT

*This study aims to identify the factors causing social jealousy and ethnic prejudice between the Chinese ethnic group and the Indigenous community in Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. The study was conducted using a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and documentation of ten informants from both ethnic groups. The results of the study indicate that differences in economic levels, lifestyles, and lack of social interaction are the main triggers of inter-ethnic tensions. Nevertheless, both groups have the awareness and desire to build more harmonious relationships through social collaboration and cultural activities. These findings emphasize the importance of the role of government and society in building inclusive and fair interaction spaces through joint training programs, multicultural education, and cross-community activities. With a comprehensive and sustainable approach, it is hoped that a harmonious and tolerant social life can be created in multi-ethnic areas such as Percut Sei Tuan District.*

**Keywords:** Social Jealousy, Ethnic Prejudice, Chinese Ethnicity, Indigenous People, Interethnic Relations, Social Integration.

### PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa merupakan salah satu suku bangsa yang asal usul leluhurnya berasal dari Tiongkok yang bermigrasi secara bergelombang ke Indonesia dalam beberapa abad terakhir dan memberikan pengaruh besar bagi Bangsa Indonesia baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kebudayaan Tionghoa merupakan salah satu pembentuk dan bagian integral yang tak terpisahkan dari Bangsa Indonesia. (Khasanah, 2018). Kelompok Tionghoa pada umumnya masih berpegang teguh kepada tradisi leluhur mereka. Kelompok Tionghoa menggunakan tradisi leluhur di dalam lingkungan kehidupan

kelompok Tionghoa seperti di dalam upacara kematian, meminang, pernikahan, melahirkan, upacara, tolakbala dan upacara masih banyak lagi upacara lainnya.

Medan merupakan kota yang memiliki penduduk majemuk, selain penduduk asli Medan juga terdapat banyak para pendatang, salah satunya Warga Negara Indonesia keturunan Tionghoa. Riwayat kedatangan etnik Tionghoa di berbagai provinsi di Indonesia, termasuk di Medan, merupakan riwayat panjang yang telah berlangsung selama berabad-abad. Selama masa itu pula, orang Tionghoa terus berupaya mencari tanah harapan baru yang memungkinkan mereka mencari lahan nafkah baru yang lebih menjanjikan daripada di negeri leluhurnya.

Deli Serdang, sebagai salah satu kabupaten dan pusat terkemuka di Sumatera Utara, telah menjadi tempat bagi beragam kelompok etnis yang berkontribusi pada keberagaman budaya kota. Di antara kelompok etnis tersebut, etnis Tionghoa memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya Kota Medan. Sejak abad ke-19, migrasi besar-besaran orang Tionghoa ke Medan telah membawa serta tidak hanya modal ekonomi, tetapi juga warisan budaya yang kaya dan beragam. Budaya Tionghoa yang masih dijalankan di Indonesia ini memiliki keunikannya sendiri. Budaya ini sudah tidak sama lagi dengan budaya aslinya yang di Tiongkok karena sudah mengalami akulturasi dengan kebudayaan asli (Kusuma, Grinata, 2020).

Di Medan dan sekitarnya seperti Belawan, Tanjung Morawa, Binjai, Batang Kuis, orang-orang China lebih suka disebut dengan orang Tionghoa, yang menunjukkan makna kultural dibandingkan dengan menyebutkan orang China, yang lebih menunjukkan makna geografis. Namun dalam kehidupan sehari-hari kedua istilah ini sama-sama dipergunakan. Bagi masyarakat Indonesia sendiri terutama yang ada di Kota Medan, kebudayaan masyarakat Tionghoa sudah tidak asing lagi, seperti kesenian Barongsai dan makanan (Chinese food).

Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh lingkungan sekitar telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan dan budaya etnis Tionghoa. Adanya perubahan sosial, ekonomi, dan politik dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat Tionghoa di Kota Medan mempertahankan, mengembangkan, atau bahkan melestarikan kebudayaan mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai kebudayaan masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Kota Medan serta mengetahui bagaimana cara mereka dalam melestarikan kebudayaannya seiring perkembangan zaman yang semakin pesat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika kecemburuan sosial dan prasangka etnis antara etnis Tionghoa dan masyarakat Pribumi di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Lokasi penelitian dilakukan di Komplek Perumahan Cemara Asri pada tanggal 4 Maret 2025. Informan terdiri dari lima orang etnis Tionghoa dan lima orang masyarakat Pribumi yang dipilih dengan teknik *accidental sampling*, yaitu siapa saja yang secara kebetulan ditemui dan dianggap sesuai sebagai sumber data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung interaksi sosial antar kelompok, wawancara dilakukan guna menggali persepsi dan pengalaman para informan, dan dokumentasi digunakan untuk merekam bukti-bukti pendukung. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan Wawancara yang telah kami lakukan di Lapangan, maka kami mendapatkan Informasi tentang penilaian Masyarakat Pribumi dan Masyarakat Tionghoa tentang Kecemburuan Sosial dan Prasangka Etnis.

- Penilaian Masyarakat Pribumi

Tabel 1. Penilaian Masyarakat Pribumi

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1.	Syarifuddin Nasution	Apa pandangan Anda terhadap etnis Tionghoa di lingkungan tempat tinggal Anda?	“Etnis Tionghoa dikenal ulet dalam berdagang dan cukup tertutup, namun mereka juga sering ikut kegiatan sosial.”
2.	Siti Nurhidayah	Apakah Anda merasakan adanya ketimpangan ekonomi antara masyarakat Pribumi dan Tionghoa? Jelaskan.	“Ya, terlihat dari kepemilikan usaha dan rumah mewah. Hal ini kadang menimbulkan rasa tidak nyaman karena lapangan kerja juga banyak dikuasai mereka.”
3.	Samuel Tamba	Menurut Anda, apa penyebab utama kecemburuan sosial yang terjadi antara masyarakat Pribumi dan Tionghoa?	“Ya seperti yang kita tahu Perbedaan taraf ekonomi dan kesempatan kerjaitu lebih banyak dimiliki etnis Tionghoa terlebih di sekitaran Medan ini“
4.	Hotman Sinaga	Apakah Anda pernah merasakan adanya prasangka atau diskriminasi terhadap kelompok Anda oleh etnis Tionghoa?	“Ya, saya Pernah merasa dianggap tidak mampu saat hendak melamar kerja di toko milik Tionghoa.”
5.	Hafizuddin Saleh	Menurut Anda, bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi kecemburuan sosial di daerah Anda?	“menurut saya Diperlukan kegiatan kolaboratif, pelatihan wirausaha bagi masyarakat Pribumi dan pembauran sosial yang lebih intensif agar tidak ada pembeda.”

- Penilaian Masyarakat Tionghoa

Tabel 2. Penilaian Masyarakat Tionghoa

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1.	Wijaya Kusuma	Bagaimana pandangan Anda terhadap masyarakat Pribumi di sekitar tempat tinggal atau usaha Anda?	“Masyarakat Pribumi ramah dan terbuka, namun kadang kami merasa ada jarak karena perbedaan budaya dan pola komunikasi.”
2.	Clausia Edric	Apakah Anda pernah merasakan adanya prasangka atau perlakuan diskriminatif dari masyarakat Pribumi?	“Pernah, misalnya saat perayaan Imlek kami tidak bisa bebas merayakan karena dianggap "bukan budaya lokal".
3.	Linda Kartika	Menurut Anda, apa yang menyebabkan kecemburuan sosial terhadap etnis Tionghoa di wilayah Anda?	“Banyak usaha yang didirikan etnis kami yang sukses, namun ini bukan karena diskriminasi, tapi karena budaya kerja keras dan mewarisi usaha dari keluarga.

			Sebenarnya banyak juga usaha kami yang tidak lancar namun kami selalu mengusakan usaha kami tetap lancar dan hal ini mungkin tidak dilihat oleh warga pribumi hingga menganggap bahwa usaha kami menutupi usaha mereka yang tidak lancar namun langsung gulung tikar.”
4.	Stefanus Lie	Apakah Anda bersedia untuk ikut serta dalam kegiatan sosial bersama masyarakat Pribumi? Mengapa?	“Tentu, karena kami juga bagian dari Indonesia. Kami ingin hidup damai dan saling memahami satu sama lain.”
5.	Jonathan Haryanto	Menurut Anda, apa bentuk kontribusi yang bisa diberikan oleh etnis Tionghoa untuk mencegah prasangka etnis?	“Menurut saya yaitu dengan Mengadakan kegiatan budaya terbuka, memberikan pelatihan kerja, serta membuka lebih banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat umum tanpa diskriminasi.

### **Pembahasan**

Dari hasil wawancara pada masyarakat Tionghoa dan Pribumi di Sekitaran Komplek Perumahan Cemara Asri Jl. Cemara Asri Boulevard Raya No.8, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara terlihat bahwa kebangkitan sosial muncul sebagai respon terhadap realitas sosial yang menunjukkan dominasi ekonomi etnis Tionghoa. Masyarakat Tionghoa umumnya dipandang memiliki keunggulan dalam hal kepemilikan usaha, jaringan bisnis yang kuat, serta gaya hidup yang lebih mapan dibandingkan masyarakat Pribumi. Keunggulan ini, meskipun pada dasarnya diperoleh melalui kerja keras dan warisan budaya dagang yang sudah mengakar dalam komunitas Tionghoa, dipersepsikan secara negatif oleh sebagian masyarakat Pribumi. Banyak yang merasa bahwa peluang ekonomi lebih banyak berpihak pada etnis Tionghoa, sementara masyarakat Pribumi sering kali hanya berperan sebagai pekerja, bukan pemilik usaha.

Dalam beberapa wawancara, informan dari kelompok Pribumi menyatakan rasa tidak nyaman, bahkan ketidakadilan, ketika melihat dominasi etnis Tionghoa dalam dunia usaha. Mereka merasa tersisih dalam kompetisi ekonomi, dan tidak sedikit yang merasa bahwa etnis Tionghoa lebih tertutup dan kurang membaaur secara sosial. Prasangka semacam ini muncul karena kurangnya interaksi yang terbuka dan kesenjangan komunikasi antar kelompok. Perbedaan cara berkomunikasi, norma budaya, dan gaya hidup sering kali menciptakan jarak yang sulit dijembatani, sehingga memperbesar ruang bagi munculnya stereotip dan prasangka negatif.

Di sisi lain, masyarakat Tionghoa pun tidak lepas dari beban sosial. Mereka mengaku bahwa meskipun memiliki posisi ekonomi yang relatif kuat, mereka juga merasakan adanya keterbatasan dalam berinteraksi secara bebas, terutama dalam mengungkapkan ekspresi budaya mereka. Beberapa informan dari etnis Tionghoa menyatakan bahwa perayaan budaya seperti Imlek sering kali tidak bisa dilakukan secara terbuka karena dianggap bukan bagian dari budaya lokal. Hal ini membuat sebagian dari mereka merasa kurang diterima sepenuhnya sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas, meskipun mereka telah lama tinggal dan berkontribusi di wilayah tersebut.

Relasi antara kedua kelompok ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang kompleks. Meskipun tidak terdapat konflik terbuka, hubungan antaretnis tersebut dibayangi oleh ketidaknyamanan sosial, kebencian, dan prasangka. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya membangun integrasi sosial belum sepenuhnya tercapai. Ketika dua kelompok yang memiliki latar belakang budaya dan sejarah yang berbeda hidup berdampingan tanpa adanya interaksi yang sehat dan terbuka, maka sangat mungkin terjadi kesalahpahaman yang memperkuat prasangka negatif.

Namun demikian, terdapat titik terang yang bisa dijadikan contoh dalam memperbaiki hubungan antar-etnis ini. Beberapa informan dari kedua kelompok menunjukkan sikap terbuka dan keinginan untuk saling memahami. Informan dari kelompok Pribumi menyarankan adanya pelatihan kewirausahaan dan kerja sama ekonomi agar tidak terjadi kesenjangan yang terlalu jauh. Sementara itu, dari kalangan Tionghoa muncul usulan untuk membuka kegiatan budaya yang inklusif dan membuka lapangan kerja bagi semua pihak tanpa diskriminasi. Hal ini menunjukkan bahwa solusi dari permasalahan sosial ini sebenarnya telah disadari oleh masyarakat sendiri, tinggal bagaimana mengimplementasikan inisiatif tersebut dalam bentuk kebijakan dan program yang terstruktur.

Dalam konteks ini, peran pemerintah dan tokoh masyarakat menjadi sangat penting. Pemerintah daerah perlu hadir untuk menjembatani komunikasi antaretnis melalui kebijakan yang adil dan inklusif. Misalnya, dengan memberikan ruang bagi setiap etnis untuk mengekspresikan budaya mereka, mendukung pelatihan ekonomi lintas komunitas, dan mengadakan kegiatan sosial bersama yang dapat memperkuat rasa kebersamaan. Di sisi lain, pendidikan multikultural di sekolah juga perlu diperkuat agar generasi muda memahami pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Penyelesaian terhadap permasalahan sosial dan prasangka etnis di Kecamatan Percut Sei Tuan harus dilakukan secara komprehensif, berjenjang, dan berkelanjutan karena permasalahan yang dihadapi tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tetapi disebabkan oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis yang umum terjadi pada masyarakat umum. Pendekatan solutif digunakan untuk menunjukkan perlunya memeriksa akar permasalahan dan membangun hubungan sosial yang sehat antar kelompok etnis yang berbeda

Langkah awal yang penting dalam mengatasi masalah ini adalah membangun pemahaman kolektif melalui jalur pendidikan dan penyadaran sosial. Pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek akademik, tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan pentingnya keberagaman budaya dalam membentuk kekayaan sosial bangsa. Kurikulum di sekolah, khususnya di wilayah-wilayah yang multietnis seperti Kecamatan Percut Sei Tuan, perlu memuat materi yang memperkenalkan sejarah dan kontribusi berbagai kelompok etnis di Indonesia, termasuk etnis Tionghoa. Dengan demikian, sejak dini generasi muda dapat memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan aset yang perlu dijaga dan dirawat bersama.

Selain pendidikan formal, penting juga dilakukan pendidikan sosial melalui kegiatan-kegiatan berbasis komunitas. Pemerintah daerah, bersama tokoh masyarakat dan organisasi sosial, dapat menginisiasi berbagai program yang memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk terlibat dalam kegiatan bersama. Festival budaya, kerja bakti lingkungan, pelatihan bersama, maupun forum diskusi antar-etnis dapat menjadi sarana efektif dalam membangun ruang pertemuan yang hangat dan produktif. Melalui interaksi langsung seperti ini, sekat-sekat prasangka yang selama ini mengakar perlahan akan mencair, dan rasa saling percaya pun akan mulai tumbuh di antara warga.

Dalam ranah ekonomi, dorongan berfungsi sebagai landasan sosial untuk

mendukung program-program yang mempromosikan pemberdayaan, khususnya dari komunitas Pribumi, yang dicirikan oleh rasa kebersamaan yang kuat. Pemerintah daerah dapat mendorong pemilik usaha dari berbagai latar belakang, termasuk komunitas Tionghoa, untuk berpartisipasi dalam program-program pengembangan ekonomi, seperti pelatihan kewirausahaan, akses permodalan, dan bahkan pengembangan usaha bagi pekerja yang kurang mampu. Semangat kolaborasi lintas etnis di dunia usaha tidak hanya akan meningkatkan tingkat kesejahteraan, tetapi juga akan menciptakan solidaritas yang kuat melalui pentingnya bekerja sama untuk meningkatkan kualitas hidup bagi semua anggota masyarakat.

Tak kalah pentingnya adalah peran pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang adil dan inklusif. Pemerintah harus hadir sebagai pihak netral yang tidak berpihak, melainkan memberikan pelayanan dan perlindungan yang setara bagi seluruh warga negara, tanpa melihat latar belakang etnis. Hal ini dapat diwujudkan dalam kebijakan yang memastikan setiap warga negara memiliki hak dan akses yang sama terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan partisipasi sosial. Kebijakan afirmatif juga bisa diterapkan dalam bentuk beasiswa pendidikan, program perumahan, atau akses modal usaha bagi kelompok yang selama ini kurang terakomodasi.

Setelah itu, perlu ada komunikasi yang terbuka dan jujur antara semua pihak. Forum lintas etnis dan komunikasi antar masyarakat dapat difasilitasi oleh lembaga adat, lembaga keagamaan, atau lembaga pemerintah. Dalam forum ini, setiap orang dapat menyampaikan tujuan, kekhawatiran, dan keinginan mereka untuk menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik dan lebih harmonis. Dialog seperti ini sangat penting karena memungkinkan orang untuk lebih memahami dan mengerti satu sama lain dan memudahkan tercapainya titik temu yang harmonis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pencitraan sosial dan prasangka etnis antara kelompok Tionghoa dan Pribumi di Kecamatan Percut Sei Tuan muncul akibat adanya penayangan ekonomi dan sosial yang dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Pribumi. Etnis Tionghoa cenderung dipandang lebih maju dalam bidang ekonomi karena kepemilikan usaha dan gaya hidup yang lebih mapan. Meskipun sebagian besar keberhasilan ini diperoleh melalui budaya kerja keras dan warisan keluarga, tetap terjadi ketegangan akibat kurangnya interaksi yang terbuka antar kelompok. Di sisi lain, masyarakat Tionghoa juga merasakan adanya keterbatasan dalam mengekspresikan budaya mereka secara bebas karena masih adanya stigma dari sebagian masyarakat. Relasi antaretnis ini menunjukkan bahwa meskipun tidak terjadi konflik terbuka, namun masih terdapat hambatan dalam membangun integrasi sosial yang harmonis.

## **Saran**

Untuk mengatasi citra sosial dan prasangka etnis, diperlukan pendekatan menyeluruh dari berbagai pihak. Pemerintah daerah perlu berperan aktif dalam menjembatani komunikasi antaretnis melalui program pelatihan ekonomi bersama, kegiatan lintas komunitas, dan kebijakan afirmatif yang adil. Selain itu, pendidikan multikultural di sekolah perlu ditingkatkan agar generasi muda memahami pentingnya toleransi dan menghargai keberagaman. Komunitas masyarakat juga disarankan untuk lebih aktif mengadakan kegiatan sosial kolaboratif seperti festival budaya, pelatihan kewirausahaan, dan forum diskusi. Dengan adanya komunikasi yang terbuka, interaksi yang sehat, dan kebijakan yang inklusif, diharapkan hubungan antara etnis Tionghoa dan kelompok Pribumi dapat semakin harmonis dan saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhimas, Y. B., & Aulia, A. S. (2023). Tradisi Minum Teh Sebagai Kebudayaan Etnis Tionghoa Dan Eksistensinya Di Masa Kini Studi Observasi Masyarakat Etnis Tionghoa Glodok Jakarta Barat. *Bambuti*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.53744/bambuti.v5i1.50>
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data.
- Ardiyanti, D. A., & Mora, Z. (2019). Pengaruh Minat Usaha Dan Motivasi Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha Wirausaha Muda Di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 168–178. <https://doi.org/10.33059/jseb.v10i02.1413>
- Cheristien, V., & Susanto, E. H. (2019). Pergeseran Makna Perayaan Tahun Baru Imlek Bagi Etnis Tionghoa di Jakarta. *Koneksi*, 3(1), 152.
- Daulay, A. M., & Lase, A. (2023). Dinamika Akulturasi Budaya Tionghoa Kota Medan: Studi Kasus Perayaan Tahun Baru Imlek Di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Imelda (JIPSI)*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6159>
- Iryana, R. K. (2018). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.
- Juharna, Dzulhaq, M. I., & Lisnawati, L. (2017). Media Pembelajaran “ Kebudayaan Masyarakat Etnis Tionghoa Indonesia Berbasis Multimedia Interaktif.” *Jurnal Sisfotek Global*, 7(1).
- Khasanah, A. (2018). Eksistensi Etnis Tionghoa Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2), 23–29.
- Kustedja, S. (2012). Jejak Komunitas Tionghoa dan Perkembangan Kota Bandung. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(26), 105–115. <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1095>
- Kusuma, Grinata, et al. (2020). PERANAN KEBUDAYAAN TIONGHOA TERHADAP PERKEMBANGAN AGAMA BUDDHA (STUDI KASUS DI DESA RANCAIYUH KECAMATAN PANONGAN KABUPATEN TANGERANG).
- Mariati, M., & Andreas, A. (2022). Delapan Tradisi Dalam Makanan Sebagai Identitas Etnis Tionghoa Kota Tanjungpinang. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 293. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.13386.2022>
- Mudhofar, M. (2022). Analisis Implementasi Good Governance Pada Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 21–30. <https://doi.org/10.17509/jrak.v10i1.36763>
- Muhammad Hasan. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Tahta Media Group.
- Pakpahan, A. F., Prasetio, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., Sipayung, P. D., Sesilia, A. P., Rahayu, P. P., Purba, B., Chaerul, M., Yuniwati, I., Siagian, V., & Rantung, G. A. J. (2021). Metodologi Penelitian Ilmiah.
- Rudiansyah, R., & Sijabat, T. S. (2022). Pengaruh Budaya Tionghoa Terhadap Kuliner Di Kota Medan. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), 486. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v6i2.110>